

## SEJARAH DAN MAKNA ULOS BATAK TOBA

Desi Hotmaida Sitohang<sup>1</sup>, Asrul Siregar<sup>2</sup>, Siti Ayu Nurhidayati<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Sumatera Utara

<sup>1</sup>[desihotmaidasitohang@gmail.com](mailto:desihotmaidasitohang@gmail.com)

---

### **Abstract**

*The aim of this research is to describe the history and meaning of Ulos Batak Toba. This type of research uses descriptive qualitative research of the literature review type. The data source used in this research is Batak script books. The data collection technique used in this research is the reading and note-taking technique. In analyzing the data, the author uses text analysis techniques. In traditional wedding ceremonies, this ulos is given by the bride's parents to the groom's mother as ulos pargomgom, meaning that her in-laws can always be with their daughter-in-law (the child of the ulos giver). Ulos Ragi Hotang Ulos Ragi Hotang is also of high rank. This Ulos is used for someone who is considered cunning in the hope that God can change his character into a wise person, someone who is struck by misfortune, and someone who works diligently. In death ceremonies, ulos is used to wrap the body or bones during the second burial ceremony. Ulos Maratur Ulos maratur has a striped motif depicting birds or animals arranged in an orderly manner. Usually this ulos is used as a parompa ulos with the hope that after the first child is born, other children will follow as many as the birds or animals depicted on the ulos.*

**Keywords:** ulos, batak, toba

---

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan sejarah dan makna ulos batak toba. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif jenis literatur review. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku aksara batak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis teks. Dalam upacara adat perkawinan, ulos ini diberikan oleh orang tua pengantin wanita kepada ibu pengantin laki-laki sebagai ulos pargomgom, maksudnya supaya besannya dapat selalu bersama dengan menantunya (anak dari si pemberi ulos). Ulos Ragi Hotang Ulos ragi hotang juga termasuk berderajat tinggi. Ulos ini digunakan untuk seseorang yang dianggap licik dengan harapan agar Tuhan dapat mengubah sifatnya menjadi orang yang bijaksana, orang yang tertimpa kemalangan, dan orang yang rajin bekerja. Dalam upacara kematian ulos ini digunakan untuk membungkus jenazah atau tulang-tulangnya pada upacara penguburan yang kedua. Ulos Maratur Ulos maratur mempunyai motif garis-garis yang menggambarkan burung atau binatang-binatang yang tersusun teratur. Biasanya ulos ini digunakan sebagai ulos parompa dengan harapan agar setelah anak pertama lahir akan disusul anak-anak yang lain sebanyak burung-burung atau binatang-binatang yang terlukis dalam ulos tersebut.

**Kata Kunci:** ulos, batak, toba

---

## PENDAHULUAN

Ulos adalah kain tenun hasil kerajinan khas Batak yang berupa selendang. Ulos melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya. Selain sebagai simbol ikatan antara orangtua dan anak, Ulos juga digunakan untuk menghangatkan badan (Adriani & Fitriani, 2023). Menurut pemikiran leluhur Batak, ada tiga sumber yang memberi kehangatan pada manusia, yaitu matahari, api, dan ulos. Dari ketiga sumber kehangatan

---

tersebut. Ulos dianggap paling nyaman, menyehatkan badan, dan menyenangkan perasaan (Astuti, 2019). Zaman dahulu nenek moyang suku Batak adalah manusia-manusia gunung. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka tinggal dan berladang di kawasan pegunungan. Dengan mendiami dataran tinggi berarti mereka harus siap berperang melawan dinginnya cuaca yang menusuk tulang. Dari situlah, ulos mulai ditemukan dan dibuat.

Pada awalnya nenek moyang suku Batak mengandalkan sinar matahari dan api sebagai tameng melawan rasa dingin. Masalah mulai timbul ketika mereka menyadari bahwa matahari tidak bisa diperintah sesuai dengan keinginan mereka. Pada siang hari awan dan mendung seringkali bersikap tidak bersahabat (Panjaitan & Sundawa, 2016). Sedangkan, pada malam hari rasa dingin makin menjadi-jadi dan api sebagai pilihan kedua. Ternyata api tidak begitu praktis digunakan waktu tidur karena resikonya tinggi. Karena dipaksa oleh kebutuhan yang mendesak akhirnya nenek moyang suku Batak berpikir keras mencari alternatif lain yang lebih praktis. Maka lahirlah ulos sebagai produk budaya asli suku Batak yang berfungsi untuk menghangatkan badan (Novianti & Haryano, 2022).

Dengan berkembangnya zaman kini ulos memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek kehidupan orang Batak. Salah satunya adalah sebagai lambang ikatan kasih sayang antara orangtua dan anak-anaknya. Jenis-jenis ulos Ulos terdiri dari berbagai jenis dan motif yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Ada tiga jenis ulos, yakni Ulos Ragidup, Ulos Ragi Hotang, dan Ulos Maratur (Sherly & Sukardi, 2015). Ulos Ragidup Ulos ragidup mempunyai derajat yang tinggi, pembuatannya sangat sulit. Ulos ragidup termasuk jenis ulos nabalga, yaitu ulos kelas tinggi. Ragidup berarti lambang kehidupan. Oleh karena itu setiap rumah tangga harus mempunyai ulos ragidup. Ulos ragidup terdiri dari tiga bagian, yaitu dua bagian sisi ditenun sekaligus, sedangkan bagian tengahnya ditenun tersendiri. Bagian ini paling rumit pengertiannya (Tinambunan, 2023).

Dalam upacara adat perkawinan, ulos ini diberikan oleh orang tua pengantin wanita kepada ibu pengantin laki-laki sebagai ulos pargomgom, maksudnya supaya besannya dapat selalu bersama dengan menantunya (anak dari si pemberi ulos). Ulos Ragi Hotang Ulos ragi hotang juga termasuk berderajat tinggi (Pangaribuan, 2013). Ulos ini digunakan untuk seseorang yang dianggap licik dengan harapan agar Tuhan dapat mengubah sifatnya menjadi orang yang bijaksana, orang yang tertimpa kemalangan, dan orang yang rajin bekerja. Dalam upacara kematian ulos ini digunakan untuk membungkus jenazah atau tulang-tulangnya pada upacara penguburan yang kedua. Ulos Maratur Ulos maratur mempunyai motif garis-garis yang menggambarkan burung atau binatang-binatang yang tersusun teratur (Abdillah & Irwansyah, 2020). Biasanya ulos ini digunakan sebagai ulos parompa dengan harapan agar setelah anak pertama lahir akan disusul anak-anak yang lain sebanyak burung-burung atau binatang-binatang yang terlukis dalam ulos tersebut..

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif jenis *literature review*. Kajian literature merupakan alat yang penting sebagai context review, karena literature sangat berguna dan sangat membantu dalam member konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literature ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan (Afifuddin, 2012; Tauhid et al., 2020 ). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku aksara batak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis teks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Macam dan Jenis Ulos Batak Toba*

Dari penelitian ini penulis mendapat bebarapa Jenis-Jenis Ulos Batak. Berdasarkan teknik pembuatan dan ragam hiasnya kain tenun khas Batak ini secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa varian, beberapa diantaranya:

#### 1. Kain Ulos Pinuncaan (ulos besar yang merupakan induknya ulos)

Kain ulos pinuncaan merupakan salah satu varian ulos Batak yang ini terdiri dari lima bagian yang ditenun secara terpisah yang kemudian disatukan dengan rapi hingga menjadi bentuk satu ulos.

Kegunaan utama dari ulos pinuncaan antara lain: (1) dipakai oleh Raja-Raja dalam berbagai acara adat; (2) dipakai oleh rakyat biasa pada pesta perkawinan atau upacara rumah). adat (tuan); (3) dipakai dengan cara dililitkan sebagai kain oleh keluarga hasuhuton (tuan rumah) pada waktu pesta besar dalamacara marpaniaran; dan (4) diberikan oleh orang tua pengantin perempuan (hula-hula) kepada ke dua orang tua pengantin dari pihak laki-laki (pangoli) pada acara pernikahan (Adriani & Fitriani, 2023).

#### 2. Kain Ulos Ragidup (Ragi Hidup)

Kain ulos ragidup bisa ditemukan di setiap rumah tangga suku batak di daerah-daerah yang masih kental adat bataknya. Kain ulos jenis ini secara umum terdiri atas tiga bagian yakni dua sisi yang ditenun sekaligus, dan satu bagian tengah yang ditenun tersendiri dengan sangat rumit. Kain ulos ragidup jika dilihat dengan cermat dan teliti maka akan benar-benar nampak hidup baik itu warna maupun coraknya. Kain ulos ini juga menjadi perlambang betapa perlunya untuk tetap hidup dan mencapai kebahagiaan hidup (Astuti, 2019).

#### 3. Ragi Hotang (Ragi Yang Kuat-Ulos Kecil)

Kain ulos ragi hotang termasuk ulos yang memiliki derajat tinggi, namun cara pembuatannya tidak sesulit ulos ragidup. Ulos ini biasanya digunakan pada saat upacara

pernikahan dan diberikan oleh orangtua mempelai perempuan kepada menantu lelakinya (Adriani & Fitriani, 2023).

#### 4. Ulos sibolang

Kain ulos sibolang juga masih tergolong sebagai kain tenun yang derajatnya cukup tinggi, sekalipun cara pembuatannya lebih sederhana: (1) dalam sebuah upacara pernikahan, ulos sibolang biasanya diberikan orang tua pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki; (2) ulos ini bisa juga diberikan kepada seorang wanita yang ditinggal mati suaminya sebagai tanda menghormati jasanya selama menjadi istri almarhum (Adriani & Fitriani, 2023).

#### 5. Sitoluntuho (Ulos Dengan Tiga Garis)

Kain ulos sitoluntuho merupakan kain yang banyak difungsikan atau di pakai sebagai ikat kepala atau selendang (Astuti, 2019).

#### 6. Mangiring (Ulos Kecil Untuk Gendongan Anak Kecil)

Ulos mangiring merupakan jenis ulos Batak yang biasa digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Biasanya ulos ini diberikan oleh orang yang dituakan kepada cucu-cucunya. Beberapa ada juga yang menggunakan kain ulos ini sebagai tali-tali (tutup kepala kaum pria) dan saong (tutup kepala wanita) (Pangaribuan, 2013).

#### 7. Bintang Maratur (Ulos Besar, Bintang Teratur)

Ulos maratur umumnya memiliki motif garis-garis yang menggambarkan jejeran burung atau bintang yang tersusun rapi. Nilai yang terkandung di dalamnya yakni sebagai perlambang sikap patuh, rukun dan kekeluargaan termasuk dalam hal kekayaan dan kekuasaan. Dalam acara-acara adat Batak Toba kain ulos maratur biasa diberikan kepada anak yang memasuki rumah baru dan selamatan kehamilan yang memasuki bulan ke tujuh. Harapannya agar setelah anak pertama dalam sebuah keluarga lahir akan disusul pula kelahiran anak-anak lainnya. Selain itu masih banyak lagi nama-nama ulos yang berkembang di Batak tetapi yang masih ada dan sering digunakan hingga sekarang memang hanyalah yang disebutkan di atas (Sherly & Sukardi, 2015).

Dari besar kecil biaya pembuatannya, ulos dapat dibedakan menjadi dua macam jenis, yakni berupa ulos nametmet dan ulos nabalga : (1) kain ulos nametmet merupakan jenis kain ulos yang hanya untuk dipakai sehari-hari. Tidak digunakan dalam upacara adat; (2) kain ulos nabalga atau ulos kelas atas merupakan jenis kain ulos yang pada umumnya banyak digunakan dalam upacara adat. Yang termasuk didalam golongan ini yaitu ulos ragidup (Pangaribuan, 2013).

#### *Fungsi Ulos dalam Adat batak Toba*

Kalau dari segi fungsi pemakaiannya kain ulos yang ada di Batak bisa dibedakan menjadi beberapa jenis (Sherly & Sukardi, 2015) sebagai berikut:

1. Kain ulos pasupasu (ulos berkat) diserahkan pada saat penyampaian doa berkat).
2. Kain ulos parhehe (ulos membangkitkan semangat) dikenakan di atas bahu.
3. Kain ulos pargomos (sebagai tali di kepala).

4. Kain ulos parhibas (sikap siaga) diikatkan di pinggang.
5. Kain ulos parompa (pengayom) digunakan sebagai alat gendong.
6. Kain ulos pangapul (penghiburan) diberikan kepada orang yang berduka.
7. Kain ulos bulang-bulang (menobatan pemimpin) diberikan kepada pemimpin atau orang yang berjasa banyak.
8. Kain ulos pansamot diberikan orang tua pengantin wanita kepada orang tua pengantin laki-laki.
9. Kain ulos hela (ulos menantu), diberikan orang tua pengantin wanita kepada kedua mempelai.
10. Kain ulos saput (pembalut) untuk orang yang meninggal, diserahkan oleh pihak keluarga istri.
11. Kain ulos tujung (penutup kepala) dikenakan oleh suami atau istri yang masih muda, yang ditinggalkan oleh (meninggal).
12. Kain ulos pargomgom (mengayomi) diberikan oleh kakek/nenek kepada cucunya.
13. Kain ulos mulagabe/tondi diserahkan pihak orang tua si istri (hulahula) kepada menantu dan putrinya saat menunggu kelahiran anak.
14. Kain ulos holong (kasih) pemberian dan sarana untuk mendoakan pengantin.
14. Kain ulos abit godang yang memiliki tempat terhormat di mata masyarakat batak. Kain ulos ini memiliki harapan dari orangtua agar anaknya berlimpah sukacita dan kebahagiaan.
15. Kain ulos lobu-lobu digunakan oleh mereka yang dilanda kemalangan. Sejak zaman dulu ulos ini tidak diperdagangkan dan hanya diberikan kepada anak perempuan yang sedang hamil supaya proses melahirkan anak berjalan lancar.
16. Kain ulos rujat biasanya hanya dimiliki oleh mereka yang berstatus tinggi di masyarakat dan hanya digunakan pada acara-acara khusus.
17. Kain ulos ragi pakko digunakan sebagai selimut untuk menghangatkan tubuh dari udara dingin. Ulos ini biasanya dimiliki oleh orang yang sudah memiliki cucu anak lelaki dan anak perempuannya.
18. Kain ulos simarinjam sisi di pakai dan difungsikan sebagai kain dan juga di lengkapi dengan ulos pinuncaan yang di sandang dengan perlengkapan adat batak.
19. Kain ulos sitolu tuho difungsikan atau di pakai sebagai ikat kepala atau selendang.
20. Kain ulos tumtuman dipakai sebagai tali-tali yang bermotif dan di pakai oleh anak yang menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah anak pertama dari hasuhutan (tuan rumah).
21. Kain ulos tutur-tutur dipakai sebagai tali-tali (ikat kepala) dan selendang yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya (keturunannya).
22. Kain ulos si bunga umbasang dan ulos simpar dipakai sebagai selendang bagi para ibu-ibu sewaktu mengikuti pelaksanaan segala jenis acara adat-istiadat.

23. Kain ulos sibunga umbasang fungsinya sama dengan ulos simpar yakni sebagai selendang di upacara adat saat manortor (menari) maupun menghadiri pesta.
24. Kain ulos antak-antak dipakai sebagai selendang orang tua untuk melayat orang yang meninggal, selain itu ulos tersebut juga dipakai sebagai kain yang dililit pada waktu acara manortor (menari).
25. Kain ulos bolean biasanya digunakan dalam acara duka seperti ulos antak-antak.
26. Kain ulos sadum dengan warna warni yang ceria untuk dipakai pada suasana bahagia. Didaerah lain kain ulos sadum ini juga sering dipakai sebagai kenang-kenangan dan bahkan dibuat sebagai hiasan dinding. Ciri khas dari ulos sadum selalu memiliki frame atau bingkai bergaris gelap di setiap kedua sisinya.
27. Kain ulos suri-suri dipakai sebagai selendang pada waktu margondang (menari dengan alunan musik Batak).
28. Kain ulos padang urisa digunakan sebagai selendang atau pengikat. Biasanya suku Batak menggunakannya sebagai parompa (kain ikatan gendongan).

Di samping ulos yang disebutkan di atas, ada juga ulos na so ra buruk (ulos yang tidak pernah aus atau lapuk) yang diserahkan oleh pihak hula-hula atau orang tua istri kepada putri dan menantunya. Ulos ini sebenarnya tidak berbentuk kain melainkan secara simbolis berbentuk tanah (Tinambunan, 2023).

Penggunaan ulos Batak untuk kaum pria dan wanita juga bisa dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya. Pertama, Ulos yang dipakai kaum laki-laki dalam kesehariannya para pria di Batak biasanya juga menggunakan sarung tenun motif kotak, tali-tali dan baju berbentuk kemeja kurung hitam tanpa dengan alas kaki resmi. Jenis ulos laki-laki antara lain terdiri dari: (1) Ande-ande yang merupakan ulos di bagian atas; (2) Singkot merupakan ulos yang dipakai di bagian bawah; dan (3) Tali-tali, bulang-bulang, sabe-sabe atau detar merupakan ulos yang dipakai sebagai penutup kepala (Tinambunan, 2023).

Kedua, Ulos yang dipakai kaum wanita, dalam kesehariannya wanita di Batak biasanya memakai kain blacu hitam dan baju kurung panjang berwarna hitam dengan saong atau ikat kepala. Adapun jenis spesifik untuk ulos wanita antara lain terdiri dari: (1) Haen merupakan ulos yang dipakai di bagian bawah; (2) Hoba-hoba merupakan ulos untuk penutup punggung; dan (3) Ampe-ampe merupakan dipakai sebagai selendang.

Pemakaian dari tiap-tiap kain ulos tersebut biasanya dapat dilakukan sebagai berikut: (1) siabithononton (dipakai di badan) misalnya ulos ragidup, ulos sibolang, ulos ragi pakko, runjat; (2) sihadanghononton (dililit di kepala atau bisa juga ditenteng) misalnya ulos sadum, ulos sumbat, ulos bolean, mangiring, suri-suri, pargomos; dan (3) sitalitalihononton (dililit di pinggang) misalnya ulos tumtuman, mangiring, padang urisa.

### *Filosofi Kain Ulos Batak*

Dari berbagai macam jenis ulos yang ada, arti dan fungsi kain ulos sejak dulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan, kecuali perbedaan variasi ulos yang disesuaikan

dengan kondisi sosial budaya. Waktu pemberian, siapa yang memberikan dan siapa yang menerima, jenis upacara, semua menentukan jenis ulos yang digunakan (Sherly & Sukardi, 2015).

Selain berguna sebagai penghangat badan dikala dingin menerjang, ulos sering kali dianggap sebagai jimat yang diyakini mempunyai kekuatan magis sehingga mampu melindungi raga pemakainya dari roh jahat. Warna yang ada pada kain ulos sebenarnya juga mempunyai arti tersendiri. (1) warna putih pada ulos Batak melambangkan kesucian dan kejujuran; (2) warna merah melambangkan kepahlawanan dan keberanian; (3) warna kuning melambangkan kekayaan dan kesuburan; dan (4) Warna hitam pada ulos melambangkan duka (kesedihan) (Sherly & Sukardi, 2015).

Dari sudut pandang yang berbeda secara garis besar ada empat nilai yang dapat diambil dari kain ulos Batak, yaitu kearifan lokal, keyakinan, tata aturan serta kasih sayang.

1. Penggunaan kapas sebagai bahan baku utama kain ulos sebenarnya bukan suatu kebetulan, tetapi merupakan proses panjang dari sebuah pencarian.
2. Kain ulos selanjutnya berkembang menjadi falsafah hidup orang Batak dan menjadi bagian penting dari upacara-upacara dilakukan oleh orang Batak. adat yang
3. Sebagai sumber tertib sosial, kain ulos mengandung tata aturan hidup bermasyarakat dan bagaimana menjaga keharmonisan dalam masyarakat.
4. Kain ulos merupakan cara orang Batak mengungkapkan kasih sayangnya. Dengan memberikan ulos, maka berarti mereka telah melindungi orang yang dikasihinya. Ulos yang diberikan sebagai tanda kasih sayang biasanya tidak boleh sembarang ulos. Tidak hanya jenisnya saja yang harus diperhatikan tetapi kualitas bahannya juga harus bagus. Ulos yang dipilih biasanya disebut ulos sinagok artinya ulos yang tenunan, motif dan warnanya sempurna. Hanya penenun yang sudah berpengalaman saja yang dapat menghasilkan ulos berkualitas sinagok (Candra, 2016; Darwin et al., 2020).

## **KESIMPULAN**

Dalam upacara adat perkawinan, ulos ini diberikan oleh orang tua pengantin wanita kepada ibu pengantin laki-laki sebagai ulos pargomgom, maksudnya supaya besannya dapat selalu bersama dengan menantunya (anak dari si pemberi ulos). Ulos Ragi Hotang Ulos ragi hotang juga termasuk berderajat tinggi. Ulos ini digunakan untuk seseorang yang dianggap licik dengan harapan agar Tuhan dapat mengubah sifatnya menjadi orang yang bijaksana, orang yang tertimpa kemalangan, dan orang yang rajin bekerja. Dalam upacara kematian ulos ini digunakan untuk membungkus jenazah atau tulang-tulangnya pada upacara penguburan yang kedua. Ulos Maratur Ulos maratur mempunyai motif garis-garis yang menggambarkan burung atau binatang-binatang yang tersusun teratur. Biasanya ulos ini digunakan sebagai ulos parompa dengan harapan agar setelah anak pertama lahir akan disusul anak-anak yang lain sebanyak burung-burung atau binatang-binatang yang terlukis dalam ulos tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, E. A., & Irwansyah, I. (2020). Perancangan infografis pengenalan kain ulos Batak Toba. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain*, 1(1), 169-182.
- Adriani, A., & Fitriani, (2023). N. MOTIF DAN MAKNA MOTIF TENUN ULOS BATAK ANGKOLA DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 302-309.
- Afifuddin. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bandung: Pustaka Setia.
- Astuti, S. (2019). Eksplorasi etnomatematika kain ulos batak toba untuk mengungkap nilai filosofi konsep matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(1), 45-50.
- Candra, A. (2016). makna dan fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP* Vol. 3 No. 1, 11.
- Darwin, H. M., Izal M, L., & Rama, T. (2020). Struktur Cosmos Masyarakat Batak dalam simbol ulos. *Jurnal Antropologi sosial dan budaya* 6(1) (2020): 31-40.
- Novianti, D., & Haryano, N. A. (2022). Perancangan Website Informasi Kain Ulos Batak Toba Sebagai Upaya Pelestarian. *Jurnal Terapan Teknologi Informasi*, 6(1), 27-37.
- Pangaribuan, Y. (2013). Penekanan Unsur Dekoratif Melalui Aplikasi Ornamen Ulos Batak Toba Pada Perancangan Busana. *Generasi Kampus*, 6(2).
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64-72.
- Sherly, M., & Sukardi, S. (2015). Makna Simbolik Kain Ulos Pada Masyarakat Batak Toba di Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 1(2).
- Tauhid, S. M., Nurmalasari, N., Foldra, F., & Jayawinangun, R. (2020). Trend kajian pembelajaran daring: Suatu telaah pustaka. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 4(2), 123-130.
- Tinambunan, E. R. (2023, October). Ulos Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Peradaban dan Estetika. In *Forum* (Vol. 52, No. 2, pp. 122-142).